

## PENGARUH PEMBELAJARAN ADAPTIF WAWASAN NUSANTARA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALISME

**Paulina Siregar<sup>1</sup>**

Prodi administrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang  
paulinasiregar71@administrasihan.akmil.ac.id

**Endang Sri K<sup>2</sup>**

Prodi administrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang  
prodiadministrasihan@akmil.ac.id

**Suhartini<sup>3</sup>**

Prodi administrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang  
suhartini@administrasihan.akmil.ac.id  
Prodi Administrasi Pertahanan Akmil<sup>1,2,3</sup>

### Abstrak

Pandemi Covid-19 telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat hampir di setiap aktivitas, termasuk didalamnya adalah pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk membuat budaya baru dalam memberikan pembelajaran bagi para peserta didiknya. Fakta yang ada sekarang ini generasi muda sudah mulai kehilangan karakter Nasionalis. Menurunnya Karakter Nasionalisme ini diperkirakan karena perubahan Budaya yang terjadi akibat Pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kasus tawuran yang terjadi antar pelajar bahkan masyarakat, terkadang berakibat adanya korban jiwa, Maraknya kasus bullying yang terjadi oleh peserta didik pelajar SMP serta kasus bunuh diri pada generasi muda berita Kasus-kasus tersebut menunjukkan betapa rapuhnya kondisi generasi penerus bangsa. Pendidikan adaptif ini merupakan salah satu cara untuk menjembatani kesenjangan yang muncul akibat pendidikan jarak jauh yang diterapkan karena pandemi covid-19. Pendidikan adaptif ini lebih menekankan pada keterlibatan aktivitas sehari-hari sebagai proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sequential exploratory, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Dalam rangka mendukung analisis data kuantitatif, penelitian ini juga mengaplikasikan teknik analisis data kualitatif untuk menganalisis data-data hasil wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif wawasan nusantara berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter nasionalisme dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $R = 0,366$ , Dimana faktor -faktor yang mempengaruhi dari internal dan eksternal berkaitan dengan materi wawas yang merupakan implementasi perilaku sehari-hari.

**Keywords:** pembelajaran adaptif wawasan nusantara dan karakter nasionalisme.

### THE INFLUENCE OF ADAPTIVE LEARNING IN INDONESIAN INSIGHTS ON THE FORMATION OF NATIONALISM CHARACTER

#### Abstract

The Covid-19 pandemic has brought many changes to people's lives in almost every activity, including education. Educational institutions are required to create a new culture in providing learning for their students. The current fact is that the younger generation is starting to lose its nationalist character. The decline in the character of nationalism is thought to be due to cultural changes that occurred as a result of the Covid-19 pandemic. This can be seen from the emergence of cases of brawls that occur between students and even the community, sometimes resulting in fatalities, the rise in bullying cases that occur among junior high school students and suicide cases among the younger generation. News These cases show how fragile the condition of the nation's next generation is. . This adaptive education is one way to bridge the gap that has arisen as a result of distance education implemented due to the Covid-19 pandemic. This adaptive education places greater emphasis on involvement in daily activities as a learning process. The research method used is the sequential exploratory method, namely collecting and analyzing qualitative data then collecting and analyzing quantitative data. In order to support quantitative data analysis, this research also applies qualitative data analysis techniques to analyze data from interviews and literature studies. The results of this research show that adaptive learning of Indonesian insight has a significant effect on the formation of nationalistic character with a correlation coefficient of  $R = 0.366$ . Where the influencing factors from internal and external are related to *learning of Indonesian insight material* which is the implementation of daily behavior.

**Keywords:** adaptive learning of Indonesian insight and nationalist character.

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat hampir di setiap aktivitas, termasuk didalamnya adalah pendidikan. Budaya pendidikan yang semula dalam bentuk tatap muka dengan metode ceramah pada umumnya, pada akhirnya dituntut untuk berubah dengan menyikapi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Lembaga pendidikan dituntut untuk membuat budaya baru dalam memberikan pembelajaran bagi para peserta didiknya. Selama menghadapi pandemi Covid-19 ini hampir semua lembaga pendidikan menerapkan pendidikan jarak jauh guna menghindari penyebaran virus Covid-19. Pada pelaksanaannya pendidikan jarak jauh ini belum dapat dikatakan efektif sebagai pedagogi pembelajaran di Indonesia. Sementara pendidikan pedagogi merupakan pendidikan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Itulah sebabnya banyak negara menetapkan banyak kebijakan - kebijakan yang mendorong masyarakatnya untuk memiliki komitmen yang kuat dalam berbangsa dan bernegara. Salah satu kebijakan yang dikembangkan dalam pendidikan pedagogi adalah karakter nasionalis. Karakter nasionalis ini perlu diberikan pada pendidikan pedagogi agar dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri tiap individu. Karakter Nasionalis ini dapat diajarkan melalui beragam cara atau metode. Salah satunya melalui pendidikan adaptif dalam materi wawasan nusantara pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan adaptif ini merupakan salah satu cara untuk menjembatani kesenjangan yang muncul akibat pendidikan jarak jauh yang diterapkan karena pandemi covid-19. Pendidikan adaptif ini lebih menekankan pada keterlibatan aktivitas sehari-hari sebagai proses pembelajaran. Sifat egois yang muncul menjadikan peserta didik menjadi manusia yang kurang sosial dan cenderung untuk memisahkan diri dari komunitas yang ada. Mereka lebih nyaman berteman di dunia Maya dimana mereka bebas untuk melakukan segala sesuatu tanpa terikat pada norma yang ada. Meskipun sekarang ini sudah terbit UU ITE yang mengatur dalam berkomunikasi di dunia maya, namun hal ini belum memberikan efek jera. Minimalisir karakter negative ini perlu dilakukan sejak dini agar tidak menjadi suatu kebiasaan yang melekat hingga dewasa. Fakta yang ada sekarang ini generasi muda sudah mulai kehilangan karakter Nasionalis. Menurunnya Karakter Nasionalisme ini diperkirakan karena perubahan Budaya yang terjadi akibat Pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari munculnya kasus tawuran yang terjadi antar pelajar bahkan masyarakat, terkadang berakibat adanya korban jiwa, Maraknya kasus bullying yang terjadi oleh peserta didik pelajar SMP serta kasus bunuh diri pada generasi muda berita Kasus-kasus tersebut menunjukkan betapa rapuhnya kondisi generasi penerus bangsa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka bagaimana pengaruh pembelajaran adaptif Wawasan Nusantara terhadap pembentukan karakter Nasionalis pada peserta didik

## METODA.

Paradigma penelitian ini berangkat dari paradigma *positivism* yang dikuatkan dengan paradigma pragmatis. Implementasi dari *positivism* adalah memulai penelitian dengan teori dari literatur. Hal tersebut terlihat dimulai dari membangun hipotesis yang dapat diuji. Hal ini untuk membantu mengkonfirmasi teori dan berkontribusi untuk memperkaya literatur. Temuannya nanti dapat membantu memperkuat, menyempurnakan, atau bahkan menolak teori. Penelitian ini berfokus pada identifikasi asosiasi atau hubungan kausal melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini juga merupakan pendekatan kuantitatif. Hal itu untuk memverifikasi hipotesis apriori yang dinyatakan secara kuantitatif, di mana hubungan fungsional dapat diturunkan antara faktor penyebab dan penjelas (variabel bebas/variabel independen) dan hasil (variabel terikat/variabel dependen).

Sehingga merujuk hal diatas maka desain penelitian ini adalah *sequential exploratory*, yaitu *mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif*. Penelitian ini lebih menekankan pada metode kualitatif. Tahap ini memprioritaskan pada tahap pertama dan proses penggabungan antara analisis kualitatif dengan pengumpulan data kuantitatif. Pada penelitian ini yang menjadi Populasinya adalah peserta didik kelas 5 dan kelas 6 di Sekolah Dasar Tempurejo. Magelang. Populasi ini diambil karena menurut peneliti peserta didik kelas

5 dan 6 dianggap sudah mampu menentukan pilhan sesuai dengan hati nuranimya. Adapun sampel penelitian ini diambil dengan metode *total sampling*, sehingga sampel penelitian adalah sebanyak 30 peserta didik murid kelas V SD. Teknik *survey* diambil oleh penelitian ini untuk mengumpulkan data primer. Selain itu, untuk mendukung data hasil *survey*, penelitian ini juga melakukan wawancara mendalam terhadap pihak-pihak terkait.

Sebelum melakukan penelitian, instrumen angket yang digunakan di uji coba/ *try out* terlebih dahulu agar mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).

1. Uji Validitas Instrumen. Dalam menentukan validitasnya sebuah data, peneliti menguji data dengan menggunakan uji validitas koefisien korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Uji ini digunakan untuk melihat hubungan antara 2 variabel. Analisis ini menggunakan data interval dan ratio yang dipilih secara acak dan berdistribusi normal yang berpola linear. Tipe korelasi ada dua, yakni korelasi positif dan korelasi negatif. Korelasi positif artinya hubungan searah yakni X naik maka Y naik, dan korelasi negatif menunjukkan hubungan terbalik yakni X naik, maka Y turun. Nilai korelasi berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 menunjukkan hubungan antara 2 variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara variabel semakin lemah. Nilai korelasi menurut Sugiyono (2007) dalam menginterpretasikan koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel. 1. Tabel Interval Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Penentuan nilai koefisien korelasi dengan cara pengujian menentukan r hitung dengan rumus :

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r hitung : koefisien korelasi.

$\sum X$  : jumlah skor item.

$\sum Y$  : jumlah skor total item.

N : jumlah responden.

Menentukan besarnya kontribusi variabel X terhadap Y dengan rumus :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Menguji signifikansi dengan rumus t hitung. Jika t hitung > t tabel Ho ditolak artinya signifikan. Jika t hitung < t tabel Ho diterima artinya tidak signifikan. t tabel ditentukan dengan dk : n-1, dengan  $\alpha$  : 0,05.

2. Uji Reabilitas Instrumen. Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Formula yang digunakan untuk menguji reabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah koefisien *alfa* dari *cronbach*, yaitu :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

- $r_{11}$  : Reabilitas instrumen/koefisien alfa  
k : Banyaknya butir soal  
 $\sum \sigma_i^2$  : Jumlah varians butir  
 $\sigma_i^2$  : Varians total  
N : Jumlah responden

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi dari teknik analisa data kualitatif dan kuantitatif. Dalam teknik analisis data kuantitatif yang dilakukan, analisis statistik deskriptif merupakan salah satu yang diaplikasikan. Gambaran karakteristik penyebaran nilai atau skor setiap variabel yang diteliti akan terungkap dengan dilakukannya teknik analisis data secara deskriptif. Penyajian data, ukuran sentral, dan ukuran penyebaran menjadi hal terjadi dari analisis deskriptif. Daftar distribusi frekuensi dan histogram merupakan wujud dari penyajian data. Rata-rata (*mean*), cakupan dari ukuran penyebaran.

Dalam rangka mendukung analisis data kuantitatif, penelitian ini juga mengaplikasikan teknik analisis data kualitatif untuk menganalisis data-data hasil wawancara dan studi kepustakaan. Teknik analisis data kualitatif yang diaplikasikan berupa teknik analisis data model Miles *Huberman*. Pada model tersebut terdapat tiga tahapan analisis data, yaitu *data reduction*, penelitian ini melakukan penyederhanaan data-data mentah (*raw data*) melalui pola-pola (*patterns*) tertentu yang akhirnya dapat dianalisis dengan lebih mudah. Kemudian, pada tahap *data display*, dengan cara sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif adalah berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan dan matriks, grafik, jaringan, serta bagan disertai sebagai penguat data. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisa kembali, dan tahap *conclusion drawing/verification*. penelitian ini melakukan generalisasi yang didasarkan pada interpretasi-interpretasi terhadap temuan-temuan empirik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang dimaksud dengan pembelajaran adaptif Wawasan Nusantara merupakan pembelajaran tentang Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan beragam budaya yang mempunyai tujuan dan cita-cita sebagai Negara yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945, meliputi :

1. Penayangan film/video yang memiliki edukasi tentang keragaman budaya di Indonesia.
2. Kegiatan Anjagsana sebagai implementasi sila dalam Pancasila.
3. Kegiatan pembelajaran melalui membuat Kliping tentang budaya daerah
4. Penerapan Peduli Lingkungan melalui kegiatan kebersihan dan Kerapihan sehari - hari
5. Partisipasi dalam program penghijauan dengan penanaman pohon
6. Penerapan kedisiplinan melalui kegiatan apel pagi, Upacara Bendera dll

Merujuk dari Pengertian Karakter Nasionalisme bahwa munculnya sebuah Karakter diperoleh melalui proses yang cukup lama untuk menjadi sebuah kebiasaan atau budaya. Oleh karena itu pembelajaran Karakter lebih tepat menggunakan pendekatan Pedagogi. Pendekatan Pedagogi ini lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk fokus pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena dengan mengutamakan fokus peserta didik dalam proses pembelajaran maka peserta didik akan lebih mudah mengerti dan memahami tentang materi yang diberikan. Untuk itu dibutuhkan penciptaan lingkungan yang semakin nyata terkait dengan materi yang diberikan sehingga memudahkan peserta sisik untuk mempelajari materi yang diberikan. Sehingga kondisi lingkungan yang tercipta dapat meningkatkan fokus peserta didik dalam belajar. Semakin baik fokus peserta didik dalam belajar akan semakin efektif kegiatan proses pembelajaran. Hal ini akan membawa peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar sehingga mengurangi gangguan yang dapat mengganggu konsentrasi dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan fokus belajar dari peserta didik maka pembelajaran dapat menggunakan media visual ataupun umpan balik yang sudah disusun sedemikian rupa, dengan kata lain dibangun secara konstruktif. Pembelajaran yang dibangun secara konstruktif

merupakan salah satu metode pendekatan dalam pembelajaran adaptif yang dapat digunakan dalam membangun Karakter Nasionalisme. Pembelajaran adaptif ini memang membutuhkan strategi tertentu dengan memperhatikan kemampuan dasar dari peserta didik. Karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan dasar yang sama dalam pembelajaran. Masing masing memiliki Karakter yang berbeda dalam kemampuan menerima materi.

Hubungan wawasan nusantara dengan pembentukan karakter Nasionalisme dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran Adaptif Wawasan Nusantara. Pengertian Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan tanah airnya sebagai Negara kepulauan dengan semua aspek kehidupan yang beragam. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran adaptif wawasan Nusantara adalah proses pembelajaran wawasan nusantara yang dikondisikan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Dari penjelasan tiap variabel diatas maka disusunlah Kisi-kisi Pertanyaan atau pernyataan yang akan digunakan dalam penyusunan Instrumen Penelitian sebagai berikut:

**TABEL 2**  
**KISI-KISI PERTANYAAN ATAU PERNYATAAN KUISIONER PENELITIAN**

NO	VARIABEL	INDIKATOR	PERNYATAAN	KET
1	2	3	4	5
1	Pembelajaran Adaptif Wawasan Nusantara	a. Pengenalan lagu daerah/Nasional	1) Mengenal lagu daerah/Nasional dapat meningkatkan rasa cinta tanah air 2) Dapat Menyanyikan Lagu Daerah membuat diri bangga 3) Menyanyikan lagu Kebangsaan setiap Upacara dapat membangkitkan jiwa persatuan dan kesatuan 4) Saya tidak mengenal lagu-lagu daerah dimana saya tinggal 5) Saya tidak mengenal tetangga rumah 6) Indonesia memiliki bermacam-macam lagu daerah.	a) Sangat Setuju b) Setuju c) Ragu-ragu d) Tidak Setuju e) Sangat Tidak Setuju
		b. Peduli lingkungan	1) Menjaga Kebersihan kelas merupakan perwujudan cinta tanah air 2) Membuang sampah pada tempatnya merupakan wujud dari tanggungjawab sebagai insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 3) Memelihara lingkungan agar tetap asri dan indah merupakan wujud dari cinta tanah air 4) Indonesia memiliki beragam budaya 5) Indonesia merupakan negara kepulauan 6) Indonesia merupakan negara maritim	a) Sangat Setuju b) Setuju c) Ragu-ragu d) Tidak Setuju e) Sangat Tidak Setuju
		c. Rela berkorban	1) Saya sering menengok teman yang sakit 2) Saya akan membantu teman yang kesulitan sesuai kemampuan 3) Saya menyisihkan uang jajan untuk keperluan amal 4) Saya selalu berbagi makanan dengan teman-teman 5) Saya selalu	a) Sangat Setuju b) Setuju c) Ragu-ragu d) Tidak Setuju e) Sangat Tidak Setuju
2.	Pembentukan Karakter Nasionalisme	a. mencintai alam dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar	1) Saya selalu menjaga kelestarian lingkungan 2) Saya selalu merapikan meja belajar setiap pulang sekolah 3) Saya selalu menjaga kebersihan ruang kelas 4) Saya selalu membuang sampah pada tempatnya Saya selalu merawat dan memelihara tanaman di sekitar kelas	a) Sangat Setuju b) Setuju c) Ragu-ragu d) Tidak Setuju e) Sangat Tidak Setuju
		b. menciptakan kerukunan antar lingkungan, suku, dan agama	1) Saya selalu mengutamakan kedamaian di dalam kelas 2) Saya selalu menghormati teman-teman yang sedang beribadah 3) Saya selalu memberikan kesempatan bagi teman-teman yang akan beribadah 4) Saya selalu menjaga pertemanan baik di sekolah maupun diluar sekolah 5) Saya selalu berbicara sopan kepada orang yang lebih tua.	a) Sangat Setuju b) Setuju c) Ragu-ragu d) Tidak Setuju e) Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan kurikulum yang digunakan memang materi wawasan nusantara tidak diatur tersendiri dalam mata pelajaran, tetapi dimasukkan dalam beberapa mata pelajaran lainnya yang selaras untuk mengenalkan kebangsaan kepada peserta didik. Materi Wawasan Nusantara yang diberikan pada peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar RIngranom 2 mengikuti dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki karakteristik budaya yang beraneka ragam, sehingga sering menimbulkan banyak perbedaan antara wilayah satu dengan yang lain. Untuk itu Kesatuan Visi dan Misi sangat dibutuhkan agar perbedaan yang ada dapat menjadi kekayaan bersama. Kesatuan Visi dan Misi ini terimplementasi pada Dasar Negara yaitu Pancasila yang diuraikan dalam UUD 1945, Bendera Merah Putih sebagai wujud jiwa dan raga yang berani dan tulus dalam memperjuangkan kebenaran, Bahasa

Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam komunikasi serta semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai pengikat tali persaudaraan antar suku. Materi Wawasan Nusantara tersebut diatas diajarkan kepada anak-anak secara konkrit dengan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di Sekolah maupun di Rumah sehingga terbentuk karakter bagi anak-anak SD Ringinanom. Menurut Kepala Sekolah dengan diberlakukannya kurikulum merdeka memang peserta didik di sekolah dasar lebih ditekankan kepada pembentukan karakter sebagai dasar kebangsaan. Kepala Sekolah menekankan hal ini karena peserta didik yang sekarang adalah peserta didik yang pernah mengalami stagnan dalam proses pembelajaran akibat pandemik covid-19. Sehingga saat pertemuan kembali tatap muka pembelajaran banyak perubahan-perubahan karakter yang didapatkan. Sebagian guru melaporkan bahwa peserta didik sekarang ini sulit diatur. Peserta didik terbiasa dengan kebebasan yang diberikan saat pembelajaran daring selama ini. Bahkan terkesan peserta didik tidak peduli dengan aturan-aturan sekolah yang selama ini sudah pernah mereka ikuti, namun karena pembelajaran daring tidak lagi mereka rasakan. Para guru merasa pendidikan karakter yang selama ini pernah mereka ajarkan menjadi sia-sia karena peserta didik seolah-olah melupakan apa yang pernah mereka dapatkan. Sehingga para guru membutuhkan waktu lagi untuk mensosialisasikan aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Wawasan nusantara kami gunakan sebagai pembelajaran norma dalam mengembalikan kembali norma sekolah yang selama ini dilupakan. Karakteristik kebangsaan dikenalkan kembali kepada peserta didik untuk memberikan pembelajaran perilaku sebagai anak bangsa. Ciri-ciri kebangsaan seperti simbol negara mulai dari bendera, lagu kebangsaan, lagu daerah serta wawasan kepulauan yang menunjukkan keberagaman di Indonesia dikenalkan secara langsung melalui kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan dalam keseharian peserta didik. Bahkan menurut narasumber Sekolah juga mengajak peran serta orangtua untuk turut serta membantu sekolah dalam mengimplementasikan beberapa materi ke dalam kegiatan yang ada di rumah. Memang membutuhkan suatu pemahaman dan keterampilan dari pihak pendidik untuk dapat menyusunnya dalam kegiatan sehari-hari. Dibutuhkan kreativitas dan daya inovasi dari peserta didik untuk dapat mengkombinasi materi ke dalam kehidupan sehari-hari. Belum lagi kesediaan orangtua peserta didik untuk mau berperan serta dalam kegiatan tersebut. Mengingat orangtua peserta didik juga memiliki kesibukan sendiri, sehingga diperlukan suatu pilihan kegiatan yang tidak mengganggu rutinitas orangtua dalam kegiatan tersebut. Sehingga para guru seminimal mungkin untuk mengikutsertakan orangtua dalam kegiatan tersebut dan orangtua hanya sekedar memberi support atau dukungan semangat bagi peserta didik untuk mau melaksanakan kegiatan yang memang diperintahkan oleh sekolah. Faktor komunikasi yang baik menjadi kunci dalam keberhasilan pola pembelajaran adaptif ini. Selain itu Sekolah juga mengimplementasikan melalui mata pelajaran yang lain yang masih berkaitan atau berhubungan dengan materi wawasan nusantara agar memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa belajar bisa diperoleh melalui aktivitas - aktivitas lain.

Materi wanus yg diimplementasikan dengan pembelajaran adaptif sangat mendukung pembentukan perilaku karakter nasionalisme menurut narasumber Uswatun Chasanah,S.Pd (Guru Kelas V), beliau menyampaikan sebagai berikut : “.....memang benar bahwa materi wanus yang diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari justru lebih mendukung dalam pembentukan karakter Nasionalisme. Karena dengan perwujudan yang nyata memudahkan mereka memahami bahwa setiap aktivitas yang mereka lakukan senantiasa berdampak terhadap sekitar mereka. Apa lagi jika hal tersebut dilakukan sejalan dengan nilai-nilai keyakinan yang dianut oleh masing - masing serdik, hal ini memudahkan dalam memberikan penekanan kepada peserta didik untuk menjadi sebuah kebiasaan”.

Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa metode pembelajaran adaptif lebih mudah dipahami oleh peserta didik, karena mereka diperhadapkan secara langsung oleh dalam kehidupan sehari-hari. peserta didik lebih mudah memahami materi ketika ditunjukkan secara langsung dalam bentuk perilaku nyata, terlebih jika semuanya masih ada hubungannya dengan budaya setempat. Manakala pembelajaran diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari dan selaras dengan budaya setempat lebih mudah dipahami oleh para peserta didik. Bersamaan dengan hal ini maka secara tidak langsung pembelajaran adaptif ini juga turut serta melestarikan budaya setempat, sehingga nilai-nilai luhur budaya yang selama ini dapat terus dilestarikan dan dikembangkan.

Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa memang tidak mudah mengemas materi ke dalam pembelajaran adaptif sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam mewujudkan materi ke dalam perilaku yang selaras dengan budaya. Menyikapi hal tersebut kami sering mengumpulkan para guru untuk berdiskusi tentang pembelajaran adaptif yang cocok untuk diberikan kepada peserta didik. Selain itu kami juga berusaha agar pembelajaran adaptif yang diterapkan bukan hanya berlaku pada satu materi saja tetapi bisa memberikan dukungan juga kepada materi pelajaran lainnya yang memang berdekatan. Sehingga peserta didik mengetahui bahwa materi-materi yang ada saling berhubungan.

Maka dari hasil wawancara dan dikuatkan dengan hasil questioner maka dapat disimpulkan bahwa pemberian materi wanus dengan pembelajaran adaptif dapat mendukung terbentuknya karakter Nasional. Dengan kata lain pembelajaran adaptif tentang materi Wanus berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Nasionalisme.

Berdasarkan pengolahan data kuisisioner tentang pemahaman Wawasan Nusantara sebagai negara Kepulauan, maka diperoleh Hasil sebagai berikut:

**Tabel. 3**  
**Tabulasi Data tentang Pemahaman Wawasan Nusantara**

NO	PETANYAAN /PENYATAAN	SANGAT SETUJU	SETUJU	KET
1.	Wilayah Indonesia terdiri dari kepulauan sehingga memiliki beragam kebudayaan	20	10	
2.	Salah satu kekayaan Negara Indonesia adalah keaneka ragaman budaya	20	10	
3.	Indonesia terdiri dari banyak Suku dan bahasa daerah	28	2	
4.	Indonesia merupakan negara Maritim karena dikelilingi oleh perairan	18	10	
5.	Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" adalah meskipun berbeda-beda namun tetap satu	28	2	
6.	Bendera Indonesia adalah Merah Putih yang artinya Merah adalah berani sedangkan putih adalah Suci	27	3	

Berdasarkan olahan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban terkait materi 20 responden menjawab Sangat setuju, sedangkan 10 responden menjawab setuju. Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari setiap indikator tentang pemahaman wawasan nusantara sudah dipahami dengan baik oleh seluruh peserta didik.

Berdasarkan data tabel 4.2 dapat diperoleh hasil bahwa seluruh peserta didik sudah mengetahui dan memahami ciri-ciri kebangsaan, mulai dari simbol negara, hingga atribut kebangsaan. Seluruh peserta didik sudah memahami hingga pada aktivitas - aktivitas yang harus diwujudkan dalam perilaku kebangsaan. Hal ini juga ditegaskan oleh Narasumber bahwa dengan pembelajaran adaptif wawasan nusantara peserta didik lebih mudah untuk memahami tentang karakter nasionalisme. Manakala hal ini di konfirmasi ke Peserta didik mereka mengatakan bahwa dengan pembelajaran adaptif ini lebih mudah dipelajari karena langsung mengena pada kehidupan sehari-hari, sehingga mudah mengingatnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adaptif Wawasan Nusantara terhadap pembentukan Karakter Nasionalisme. Hasil observasi Tim peneliti melihat peserta didik sudah memiliki kesadaran diri untuk hadir di Sekolah sebelum apel pagi dilaksanakan. Hal yang menarik ditemukan adalah beberapa peserta didik ada yang segera melaksanakan pembersihan kelas dan

halaman. Peneliti mengamati peserta didik tersebut melaksanakan kegiatan pembersihan kelas dan lingkungan tanpa harus diperintah. Lebih lanjut penulis mencari informasi apakah kegiatan tersebut memang sudah dijadwalkan atau memang itu timbul dari diri peserta didik sendiri. Peneliti bertanya kepada Kepala Sekolah dan beliau menjawab sebagai berikut: “Anak-anak tersebut memang sudah kita jadwalkan sebagai wujud pembiasaan terlebih dahulu. Karena anak-anak ini masih berada pada usia yang masih sangat muda sehingga kesadaran akan tugas dan tanggungjawab masih dalam proses awal. Mereka butuh pembiasaan terlebih dahulu agar menjadi suatu kebiasaan. Mereka belum memiliki penalaran utuh tentang manfaat dari hal-hal yang dibiasakan tersebut.”



Gbr. 1 Peserta didik melaksanakan pembersihan lingkungan sebelum apel pagi

Menurut Guru Kelas V menjelaskan bahwa terkadang yang turut membersihkan tidak hanya mereka yang piket, terkadang ada yang dengan sukarela membantu peserta didik yang piket membersihkan lingkungan. Emphati tersebut kemungkinan muncul karena kebiasaan dari rumah. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman karakter dari Rumah ternyata memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah. Hal senada juga disampaikan Kepala Sekolah bahwa pembelajaran karakter di Rumah sangat berperan terhadap keberhasilan pembentukan karakter di Sekolah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, mereka menyampaikan bahwa anak yang memiliki karakter yang baik biasanya mereka sudah terbiasa melakukannya di rumah. Mengingat pentingnya norma dan budaya dari rumah dalam mendukung pembentukan karakter nasionalisme, maka sekolah juga melibatkan orang tua untuk turut serta dalam pengasuhan di rumah. Salah satu contoh pengenalan budaya Indonesia secara dini kepada anak. Orang tua dihimbau untuk berperan serta dalam mengenalkan budaya. Misalnya dengan mengajari anak menggunakan bahasa daerah asal orang tua. Meskipun tidak sempurna paling tidak sudah memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang budaya yang dimiliki oleh negeri sendiri.

Selain itu menurut para guru terkadang mereka menggunakan bahasa daerah saat menyapa anak-anak untuk melestarikan budaya daerah. Tujuannya agar mereka tidak lupa akan budaya bahasa yang mereka miliki, sekaligus untuk melatih mereka dalam belajar berkomunikasi dengan baik dan lancar saat menggunakan bahasa daerah kepada orang yang lebih tua. Disamping itu narasumber juga mengajarkan manakala mereka lupa saat berkomunikasi mereka dapat menjelaskannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu juga dijelaskan tentang etiket dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, jika suatu saat mereka lupa akan bahasa yang akan diucapkan, sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia saja. Sekolah juga selalu melaksanakan upacara pada hari senin, dan hari" besar nasional. Kegiatan ekstrakurikuler juga diadakan di sekolah untuk mewedahi anak-anak yang memiliki potensi pada bidang-bidang tertentu. Salah satunya sekolah juga mngadakan kegiatan seni tari. Kebetulan sekolah memiliki guru yang bisa menari, sehingga dapat mengajarkan hal tersebut



kepada anak-anak, ujar kepala sekolah. Lebih lanjut Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa untuk membangkitkan hobby membaca sekolah mengadakan kegiatan membaca artikel-artikel daerah yang ada di Indonesia dan juga terkadang anak-anak diminta untuk membuat kliping artikel dengan tulisan tangan yang kemudian di tempelkan pada majalah dinding sekolah.

Sekolah juga melaksanakan kegiatan apel bersama. Kegiatan Apel pagi ini Sekolah menetapkan pembelajaran dilaksanakan setelah kegiatan Apel bersama.



Gbr. 2 Seluruh peserta didik selalu melaksanakan apel pagi setiap hari sebelum kegiatan ibadah bersama

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor internal mencakup segi intelektual seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kondisi dan keadaan fisik peserta didik juga mempengaruhi dari keberhasilan pembelajaran adaptif. Hal ini mengingat peserta didik masuk pada usia muda sehingga membutuhkan pendampingan dalam setiap pembelajaran. Peserta didik belum memiliki kemampuan nalar yang sempurna dalam pengambilan keputusan. Rasa ketergantungan dalam diri peserta didik masih tinggi sehingga kemandirian masih perlu diajarkan mengingat budaya Indonesia memang kurang mengajarkan anak-anak sejak usia dini untuk mandiri.

Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi sosial peserta didik seperti lingkungan, ekonomi, sekolah dan masyarakat juga mempengaruhi. Peran serta Orangtua dan masyarakat / lingkungan juga mempengaruhi motivasi anak untuk mau mengimplementasikan pola pembelajaran adaptif ini. Karena kondisi lingkungan juga mempengaruhi persepsi peserta didik dan dapat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam mengimplementasikan materi tersebut. Dalam implementasi materi juga harus memperhatikan kondisi lingkungan dimana peserta didik berada sehingga tidak kesulitan dalam mengerjakannya. Usia peserta didik memang masih membutuhkan pendampingan baik dari orangtua dan juga masyarakat yang berada di lingkungan peserta didik dimana mereka berada untuk menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Pada usia peserta didik sekolah dasar memang lebih menekankan pada pembelajaran meniru yang ada di sekeliling mereka.

## **SIMPULAN**

Melalui olah Data yang dilakukan maka ditarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh yaitu: Materi Wawasan Nusantara yang diberikan pada peserta didik kelas 5 Sekolah Dasar RInanganom 2 mengikuti dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki karakteristik budaya yang beraneka ragam, sehingga sering menimbulkan banyak perbedaan antara wilayah satu dengan yang lain. Untuk itu Kesatuan Visi dan Misi sangat dibutuhkan agar perbedaan yang ada dapat menjadi kekayaan bersama. Kesatuan Visi dan Misi ini terimplementasi pada Dasar Negara yaitu Pancasila yang diuraikan dalam UUD 1945, Bendera Merah Putih sebagai wujud jiwa dan raga yang berani dan tulus

dalam memperjuangkan kebenaran, Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dalam komunikasi serta semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai pengikat tali persaudaraan antar suku. Materi Wawasan Nusantara tersebut diatas diajarkan kepada anak-anak secara konkrit dengan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di Sekolah maupun di Rumah sehingga terbentuk karakter bagi anak-anak SD Ringinanom.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung hasil questioner menyatakan bahwa Pembelajaran adaptif Wawasan Nusantara berpengaruh terhadap pembentukan Karakter Nasionalisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adaptif Wawasan Nusantara terhadap pembentukan Karakter Nasionalisme meliputi faktor internal mencakup segi intelektual seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kondisi dan keadaan fisik peserta didik dan faktor eksternal meliputi kondisi sosial peserta didik seperti lingkungan, ekonomi, sekolah dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, C. H.N. (2008). Neo Patriotisme. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (1998). Prosedur Penelitian : Suatu Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraeni, Leni. (2011). "Memupuk Nasionalisme melalui Basis Central Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural". Jurnal Civicus. 17, (11), 46-57
- Budimansyah, D. dan Suryadi, K. (2008). PKn dan Masyarakat Multikultural. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana. UPI
- Creswell, J. W. (2010). Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmawan, C. (2013). Pendidikan Bela Negara dalam Konteks Keamanan Nasional dalam Muradi (2013). Penataan Kebijakan Keamanan Nasional. Bandung: Dian Cipta
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Herniwati. 2011. Menanamkan Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran PPKn
- Hobsbawn, E. J. (1990). Nasionalisme Menjelang Abad XXI. Terjemah. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kaelan & Zubaidi, A. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta; Paradigma
- Kaelan. (2013). Negara Kebangsaan Pancasila Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya. Yogyakarta: Paradigma
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundation of Behavioral Research*. New York: Holt,
- Kohn, Hans. (1976). Nasionalisme Arti dan Sejarah. Jakarta: P.T Pembangunan
- \_\_\_\_\_. (1984). *Nationalism Its Meaning and History*. Terjemah. Jakarta: Erlangga
- Majid, A. 2006. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhidin. (2007). Aplikasi Statistik Dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia
- Reinhart and Winston, Inc. Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sagala, S. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. (1989) . *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Subali, Bambang. (2013). *Diktat Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Biologi* . Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Sudarsono dkk. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumanto. (1995). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Yogyakarta: AndiOffset.
- Saodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. 2004. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wuryadji. 2006. *Panduan Penelitian Survei*. Yogyakarta: UNY
- Winarno. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Isi, Strategi, Penilaian. Jakarta: Bumi Aksara.